

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah bentuk dari bersatunya laki – laki dan perempuan sebagai bukti cinta, persahabatan, atau status sosial secara resmi, aktivitas ini dibungkus dengan ritual atau acara pengikatan akad atau janji nikah dengan proses peresmian ikatan pernikahan itu sendiri secara norma; agama, hukum, dan sosial. Acara pernikahan itu sendiri dianggap sebagai acara simbolik saja. Upacara ini memiliki banyak bentuk, dilakukan sesuai dengan tradisi pada suku bangsa, juga agama, dan budaya beserta dengan kelas sosial yang diduduki oleh kedua belah pihak. Menurut sejarah, pernikahan zaman dahulu dilakukan untuk sebuah simbol persahabatan, status sosial, atau karena perjodohan orang tua. Akan tetapi, di tahun 1960-an hingga sekarang, romantisme dan cinta menjadi alasan mengapa seseorang menikah. Alasan seseorang menikah juga karena adanya keinginan untuk saling melengkapi kebutuhan masing – masing, seperti kepuasan diri, hubungan intim, budaya dan adat istiadat, serta ekonomi.

Saat ini terdapat beberapa tren terkait pernikahan, dimulai dari pernikahan muda, pernikahan melalui proses *ta'aruf*, dan juga terdapat tren tidak menikah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 60% dari 25,7 juta pemuda di Indonesia melakukan pernikahan muda. Dan saat ini pernikahan melalui proses *ta'aruf* sudah menjadi tren yang cukup terkenal. *Ta'aruf* adalah proses yang mempertemukan mereka yang ingin menikah, laki-laki dan juga perempuan dengan tujuan yang sama yaitu menikah dengan mengikutsertakan orang lain. (Widiarti, 2010: 9). Dilansir oleh www.bbc.com/indonesia, *ta'aruf* telah menjadi salah satu elemen gerakan antipacaran yang lebih luas di Indonesia. Mereka yang menolak pacaran, memilih mengikuti *ta'aruf*. Di tengah pro dan kontra yang terjadi, tren *ta'aruf* kini menarik minat ribuan laki-laki dan perempuan Indonesia, khususnya *ta'aruf* digital. *Ta'aruf* digital adalah proses *ta'aruf* yang mutakhir, para peminat *ta'aruf* dapat memilih pasangan hanya dengan menggunakan aplikasi *ta'aruf*, media sosial, dan aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp. Saat ini website dan aplikasi yang mewadahi proses *ta'aruf* juga kian bertambah, beberapa diantaranya: taarufonline.id, www.rumahtaaruf.com, [kallamsunnah](http://kallamsunnah.com), dan lain-lain.

Gambar 1. Berita yang membahas terkait tren *ta'aruf* di tahun 2020.



Anggota Indonesia Tanpa Pacaran saat menghadiri sebuah acara di Jakarta (09/02)

Tren taaruf digital mulai berkembang di Indonesia. Sebuah aplikasi taaruf dengan biaya pendaftaran Rp200.000, misalnya, digunakan sekitar 10.000 laki-laki dan perempuan

Taaruf biasanya dilakukan dengan melalui perantara seperti teman, anggota keluarga, guru mengaji, atau kenalan lain yang bersedia menjadi makcomblang.

Namun, di era digital seperti sekarang, proses taaruf makin mutakhir. Kini peminat taaruf di Indonesia dapat memilih mencari calon pasangannya lewat aplikasi taaruf, media sosial, dan aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp.

Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51632430>

Dilansir dari situsnya, aplikasi-aplikasi ini digunakan paling banyak di Semarang, Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor, dan Bandung. Jumlah pengguna perempuan sekitar 5.345 orang, lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki yang mana berjumlah setidaknya 4.722 orang. Para pengguna harus membayarkan uang sebanyak Rp200.000. Biaya ini diberlakukan untuk satu kali saat mendaftar sampai laki-laki atau calon datang ke rumah orang tua pihak perempuan. Selain menggunakan website, ada juga mereka yang melakukan ta'aruf dimulai dari aplikasi media sosial, seperti Natta Reza dan sang istri contohnya.

Gambar 2. Berita Sosial Media Terkait Netta Reza



Natta Reza dan Wardah Maulina, pasangan suami istri yang melakukan proses ta'aruf lewat Instagram.

Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51632430>

Sesuai dengan yang sudah diurutkan diatas, pernikahan muda dan pernikahan melalui proses *ta'aruf* seringkali terjadi. Saat ini pernikahan muda sudah mulai diterima oleh masyarakat luas, lalu, bagaimana pendapat masyarakat mengenai ta'aruf?

Menurut Ustadz Ammi Nur Baits, dikutip dari laman Konsultasi Syariah, Ta'aruf [فراعتل] secara bahasa berasal dari kata ta'arafa – yata'arafu [فراعتي – فراعت], yang berarti saling mengenal. Kata-kata ini ada di dalam al-Quran, tepatnya pada surat al-Hujurat berikut ini:

رَكَ ذَنْ مُمْ كَانَنْ قَلْ خَاَنْ إِنْ سَاَنْ لَاهُ سِيْ أَيْ
لِئَابَقْ وَأَبُوْعُ شُمْ كَانَنْ لَعَجْ وَى كَثَنْ أَوْ
أَوْفْرَاعَتَلْ

“Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal (li-ta'arofu) ...” (QS. al-Hujurat: 13).

Makna yang dapat diambil dari bahasa diatas, arti *ta'aruf* secara singkat adalah ta'aruf adalah proses yang mana dilakukan antara laki - laki dan wanita yang menjalani hubungan tersebut untuk ke arah yang lebih serius atau pernikahan. Dimana dua orang dari asal yang berbeda memiliki kemungkinan besar untuk menjadi pasangan sehidup semati. Dua orang yang memiliki banyak perbedaan dan juga persamaan saling melihat kecocokan satu sama lain, tanpa melakukan pacaran atau media untuk mengekspresikan dan tanpa perwujudan rasa terlebih dahulu. Mereka dilarang untuk melakukan pendekatan secara langsung tanpa perantara, via *online* maupun *offline*. Tujuan dari ta'aruf sudah jelas yaitu sebagai jalan bagi orang yang ingin segera menikah dengan cara sesuai syari'ah. *Ta'aruf* dianggap lebih Islami, lebih berwibawa, dan kehormatan kedua pasangan lebih terjaga. Akan tetapi, masih banyak pihak yang kontra terhadap fenomena ta'aruf yang saat ini terjadi. Bagi mereka, kalangan kontra dengan *ta'aruf* menganggap *ta'aruf* hanyalah tren saja dan terlepas dari alasan agama. Perkembangan yang saat ini sedang terjadi telah menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan dan menjadi bagian dari perubahan itu sendiri.

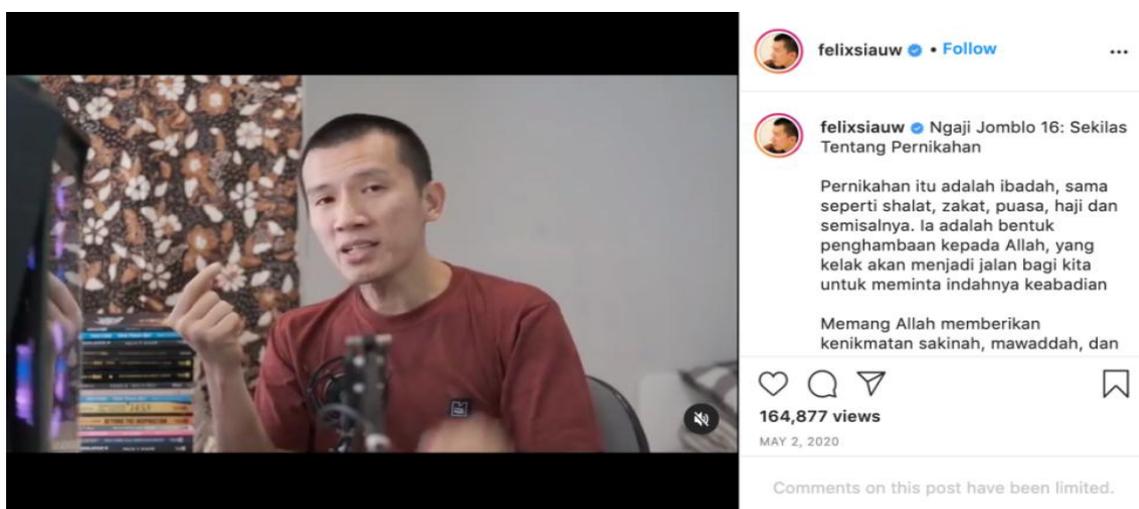
Perkembangan teknologi ini juga mempengaruhi bagaimana media bekerja, bentuk nyata dari hal ini yaitu adanya terpaan media yang ada di masyarakat. Terpaan media sendiri adalah suatu aktivitas seseorang dalam memanfaatkan dan menggunakan media massa. Terpaan media dapat dianggap sebagai kondisi atau keadaan dimana para pengguna media massa dihadapkan dengan suatu pesan pada media, mudahnya adalah bagaimana saluran - saluran komunikasi dapat memberikan pengaruh kepada massa atau masyarakat luas. Masyarakat yang menggunakan saluran - saluran komunikasi atau media massa tersebut memiliki jumlah waktu yang berbeda- beda pada setiap saluran komunikasi yang ada, selain

itu jenis pesan yang terkandung didalam saluran komunikasi tersebut jugalah berbeda. Hal ini mempengaruhi segala macam hubungan atau interaksi yang terjalin sesama individu. Entah dipengaruhi oleh isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat 66:2004).

Terpaan yang dihadapi masyarakat ini adalah salah satu kegiatan yang dimana media mendorong seseorang atau audiens untuk melakukan suatu tindakan yang sifatnya partisipatif. Awal mula tren pernikahan melalui proses *ta'aruf* ini muncul dikalangan masyarakat, dimana seseorang atau *public figure* yang menggambarkan kehidupan “pernikahan muda”-nya dengan sangat baik. Selain *public figure* sebagai *trendsetter* pernikahan muda ini, terdapat Ustadz dan Ustadzah “Gaul” atau “Kekinian” yang secara tidak langsung mengkonstruksi pola pemikiran masyarakat khususnya remaja terhadap fenomena *ta'aruf*. Diantaranya adalah , Ustadz Felix Siauw, Ustadz Hanan Attaki, dan Ustadzah Oki Setiana Dewi.

Ustadz Felix Siauw merupakan salah satu ustadz di Indonesia yang seringkali melakukan pendekatan terkait *ta'aruf*. Felix Siauw juga merupakan penulis dan influencer yang cukup berpengaruh. Pria dengan nama lengkap Siauw Chen Kwok ini lahir dan tumbuh di tengah keluarga dan lingkungan masyarakat beragama Katolik. Di tahun 2006, Ustadz Felix kemudian menikah dengan Ummu Alila dan kini telah dikarunai empat orang anak. Karya buku yang sudah dibuat oleh Ustadz Felix diantaranya, *Beyond The Inspiration*, *Muhammad Al-Fatih 1453*, *How to Master Your Habits*, *Udah Putusin Aja*, *Yuk Berhijab*, *The Cronociles Of Ghazi: Rise of The Ottomans*, *Khilafah*, dan *Khilafah Remake*.

Gambar 3. Foto Ustadz Felix Siauw Saat Melakukan Pendekatan



Sumber: <https://www.instagram.com/felixsiauw/>

Menurut ustadz Felix, pernikahan merupakan ibadah yang setara dengan shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Pernikahan merupakan bentuk dari penghambaan yang diberikan umat kepada Allah, yang mana kelak akan menjadi jalan bagi manusia untuk meminta indahnya keabadian dan kesetiaan. Pernikahan adalah bentuk dari kenikmatan sakinah, mawadah, dan warohmah. Maka dari itu, sudah seharusnya pandangan seorang muslim bahwa pernikahan harus sesuai dengan apa yang Allah pinta, karena pernikahan adalah ibadah. Oleh karena itu, Allah berhak menentukan tatacaranya, yaitu ta'aruf.

Selanjutnya, salah dua ustadz di Indonesia yaitu Hanan Attaki, ia tidak jarang melakukan pendekatan terkait ta'aruf pada lama *instagramnya* maupun *youtube*. Ustadz Hanan Attaki merupakan lulusan Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh pada tahun 2000. Ia lahir pada tanggal 31 Desember 1981 dengan nama lengkap Tengku Hanan Attaki, anak kelima dari enam bersaudara. Setelah bekerja sebagai pengajar di sekolah Qur'an Tafsir Habiburrahman dan Jendela Hati, serta menjadi direktur Rumah Qur'an Salman di Insitut Teknolgi Bandung (ITB), ia mendirikan gerakan Pemuda Hijrah pada bulan Maret 2015. Pemuda Hijrah aktif mengadakan kegiatan seperti Ladies Day, Shift Ngabuburide, Teras Tahfidz, Voice of Youth, dan Shift *Weekend*.

Gambar 4. Foto Ustadz Hanan Attaki Saat Melakukan Pendekatan



Sumber: https://www.instagram.com/hanan_attaki/

Menurutnya, perasaan cinta yang kita rasakan kepada makhluk merupakan kuasa sang pencipta. Disaat kita merasakan cinta kepada makhluk, lakukanlah dalam diam, karena cinta dapat disampaikan dan diwujudkan disaat status keduanya telah halal. Hal tersebut merupakan sikap menghargai dan tidak meduakan Allah, mengalah dan bersabar untuk

mendapatkan nikmat yang sesungguhnya yaitu dalam keadaan halal atau pernikahan. Selalu ada cara baik dalam mencintai, melakukan ta'aruf adalah salah satunya.

Datang dari kaum perempuan, ustadzah Oki Setiana Dewi, ia merupakan seorang aktris, penulis dan dai'ah di Indonesia. Saat ini ia menjadi pimpinan Yayasan Maskanul Huffadz dan pendakwah yang sudah merambah ke negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei.

Gambar 5. Foto Ustadzah Oki Setiana Dewi Saat Melakukan Pendekatan



Sumber: <https://www.instagram.com/okisetianadewi/>

Oki Setiana Dewi menyatakan pada youtubenanya yang berjudul “*Apa Saja Bisnis Ustadz Khalid Basalamah? Ta'aruf, Hingga Fenomena Selebriti Hijrah*”, bahwa ta'aruf merupakan fenomena yang sedang bergelombang deras saat ini. Dimana banyak pemuda-pemudi hijrah yang berminat untuk menikah dengan cara yang sesuai dengan syariat islam. Sedangkan menurut Ustadz Khalid Basalamah, menanggapi ungkapan ustadzah Oki Setiana Dewi, sesuatu yang kebenaran yang baik harus dikemas dengan baik juga, agar masyarakat terus tertarik dan belajar terkait hal-hal yang benar dan sesuai, membantu mereka untuk menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Hal ini dapat dilihat sebagai terpaan media, yang mana dapat membuat audiens menangkap “Pesan baik” dari fenomena itu sendiri. “Pesan baik” yang dapat ditangkap oleh audiens merupakan segi baik dan keuntungan dari pernikahan muda. Audiens yang akan menentukan perilaku atau tindakan apa yang diambil setelah melihat konten tersebut. Ada dua kemungkinan yang akan diambil oleh audiens, tindakan tersebut dapat berbentuk keraguan untuk tetap *berpacaran* sebelum menikah atau memilih mengikuti proses *ta'aruf*.

Beberapa orang berpendapat bahwa *“pacaran hanya istilah. Begitupun dengan ta’aruf. Keduanya sama saja, dijadikan sebagai ajang mengenali pasangan sebelum memulai bahtera rumah tangga. Adapun bagaimana proses dalam menjalaninya tetap bergantung pada masing-masing pasangan.”* , kalangan kontra pun merasa ta’aruf hanya akan meningkatkan angka perceraian karena tidak memiliki banyak peluang untuk mengenal pasangan dengannya baik dan menimbulkan banyak pertengkaran serta kesalahpahaman. Tentunya hal tersebut dapat terjadi, kurangnya kognitif mengenai satu sama lain hanya akan melahirkan banyak kesalahpahaman. Akan tetapi, bagaimana dengan mereka, pasangan ta’aruf yang berhasil membawa bahtera rumah tangganya dengan baik? Seperti apakah komunikasi antarpribadi yang terjalin antar keduanya?

Jika kita membahas komunikasi antarpribadi yang dilakukan kedua individu dalam sebuah hubungan, teori yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973) tidak akan gagal dalam memberikan jawaban. Mereka membicarakan terkait perkembangan tingkat atau ukuran kedalaman dan kedekatan dalam suatu hubungan yang seringkali didefinisikan dengan teori penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*) (Devito, 2011 : 242). Mereka menyebutkan, sifat alamiah manusia akan melalui tangga proses untuk naik ke tahap melakukan pendekatan dengan seseorang dinilai dari seberapa jauh kita akan melalui proses tertentu. *“..Gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes.”*¹ atau mode bertahap dan beraturan dari tingkat pertukaran dari tahapan pada tingkat yang rendah menuju ke tahap ditingkat yang intim sebagai fungsi dari efek dan perkembangan daripada komunikasi yang terjalin.

Bagaikan bawang merah, manusia memiliki beberapa lapisan kepribadian. Bagian terluar manusia adalah sesuatu yang dipersilahkan diketahui oleh publik, dan apabila kita melihat bagian yang lebih dalam lagi, kita akan mampu melihat sesuatu yang lebih tertutup dan tidak bisa diketahui oleh sembarangan orang atau orang – orang terpilih. Lapisan diri yang di nilai paling intim dan bersifat pribadi adalah lapisan yang sangat tertutup, seperti nilai-nilai kehidupan, konsep diri, beberapa konflik yang belum terselesaikan, emosi masa lalu yang masih membara, dan hal - hal lain semacamnya. Lapisan intim ini hanya dapat diketahui oleh orang – orang yang memiliki peran dan pengaruh dalam hidupnya, seperti keluarga inti, suami atau istri, atau orang – orang yang dianggap berdampak menurutnya. Menurut Altman dan Taylor, semakin dalam penetrasi yang terjadi, semakin tinggi kualitas

hubungannya. Keterbukaan yang diberikan oleh seseorang akan meningkatkan taraf kedekatan yang kita miliki.

Hubungan erat yang berkaitan dengan teman, rekan kerja, maupun kekasih dapat beradaptasi dan berkembang, serta berubah seiringnya waktu. Teori ini mencoba menggambarkan bagaimana orang memulai, mengawali, dan membubarkan sebuah hubungan. Teori penetrasi sosial menggambarkan perkembangan hubungan melalui tahapan dan memberikan sejumlah prediksi (meliputi; sumber daya, biaya, manfaat, dan hasil) tentang pergerakan dari tahap satu ke tahap selanjutnya. Sebaliknya, model tangga ini memberikan gambaran tahapan hubungan dan tidak akan mengembangkan prediksi yang jelas tentang pergerakan antar tahapannya. Teori ini secara konsisten merujuk pada teori penetrasi sosial yang mencakup serangkaian hipotesis yang luas tentang penyebab dan pengaruh sosial dan pengembangan hubungan dalam istilah dialektis, menunjukkan bahwa pengembangan hubungan bukanlah jalan satu arah untuk mencapai keterbukaan, keintiman, dan pemahaman yang lebih dalam dan besar. Sebaliknya, sejumlah kekuatan kontradiktif secara bersamaan menarik mitra ke arah keterbukaan dan privasi yang lebih luas dan dalam lagi.

Menurut teori penetrasi sosial (Altman dan Taylor, 1973), bagaimana keintiman yang lebih besar dicapai biasanya melalui pengungkapan diri yang mendalam dan luas. Luasnya pengungkapan diri ini mengacu pada pembahasan terkait informasi-informasi tertentu, seperti informasi terkait keluarga, karir, dan sebagainya. Sedangkan, kedalaman mengacu pada inti yang lebih sentral dari kepribadian seseorang; yaitu, aspek-aspek yang lebih unik dari diri sendiri seseorang. Seberapa waktu yang diluangkan satu sama lain untuk mengungkapkan diri sangatlah penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal tersebut diperuntukan sebagai penentuan apakah hubungan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Proses pengungkapan diri di tahap awal akan menjadi sesuatu yang tidak wajar dan sedikit menyinggung lawan bicara, hal ini juga dapat menyebabkan akhir yang tiba-tiba (yang mana sama dengan akhir yang tidak baik) (Devito, 2011 : 242)

Dijelaskan dalam teori penetrasi sosial, pada fase awal pengembangan hubungan, seseorang wajib bergerak dengan hati-hati dan penuh dengan pengukuran. Mendiskusikan topik yang kurang intim dan memeriksa tanda timbal-balik yang dilakukan lawan bicara saat komunikasi terjadi. Secara bertahap, seseorang akan merasa lebih aman untuk mengungkapkan aspek dirinya. Contoh kecil dari teori penetrasi sosial dapat dilihat dari situs kencan online, yang mana profile diatur sedemikian rupa untuk mengungkapkan kedalaman

dan luasnya informasi lawan bicara. Misalnya, terdapat informasi terkait warna mata, kebiasaan minum dan merokok, status hubungan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain-lain. Selanjutnya, akan terdapat kolom untuk mendeskripsikan tentang diri mereka sendiri, seperti minat dan bakat, pasangan ideal, cita-cita dan impian.

Terdapat tahapan relasi menurut teori penetrasi sosial, yang mana beberapa teori yang berbicara tentang pengembangan hubungan berbagi beberapa asumsi dan karakteristik penting. Sebagian besar mengakui kontribusi intelektual dari teori penetrasi sosial dalam pengembangan hubungan. Pengembangan hubungan tersebut dicirikan oleh perubahan-perubahan dalam komunikasi interpersonal secara khusus. Saat hubungan berkembang, komunikasi bergeser dari yang dangkal dan noninterpersonal menjadi intim dan personal. Akan tetapi, menurut Altman dan Taylor (1973) meskipun sudah banyak pertukaran verbal, nonverbal, dan berorientasi kepada satu sama lain, penetrasi sosial tidak akan pernah total. Dalam kata lain, pasangan masih menjadi misteri satu sama lain. Kemampuan memprediksi dan menjelaskan tidak akan pernah sempurna. Dalam teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor (1973) merujuk pada kerusakan dan pembubaran hubungan sebagai proses depenetrasi dan menyatakan itu merupakan cerminan dari proses penetrasi.

Jika teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) ini dikaitkan dengan fenomena pernikahan yang melakukan proses *ta'aruf* sebagai masa penajakan, maka landasan teori ini sangat menjelaskan bahwa keberhasilan proses penetrasi sosial yang dilakukan oleh kedua belah pihak akan sangat berpengaruh kepada hasil kedekatan dan keterbukaan hubungan mereka saat menikah. Hal ini juga akan membantu meminimalisir kesalahpahaman dan pertengkaran dalam rumah tangga, seperti yang ditakutkan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui proses dari teori penetrasi sosial dalam hubungan suami dan istri yang mana melakukan proses *ta'aruf* sebelum melakukan pernikahan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian yang dilakukan kali ini adalah pada analisis bagaimana runtutan peristiwa dalam perkembangan komunikasi antarpribadi yang terjalin pada pasangan suami-istri yang melalui proses *ta'aruf* berdasarkan dengan teori komunikasi antarpribadi: penetrasi sosial. Bagaimana cara kerja teori penetrasi sosial dalam perkembangan interaksi interpersonal dalam hubungan yang dimiliki oleh pasangan suami-istri yang menikah dan melakukan *ta'aruf* sebagai pondasi pengenalan antar keduanya dari waktu ke waktu. Penelitian ini akan menjabarkan bagaimana teori penetrasi sosial dapat membantu pasangan

suami – istri dalam menghadapi kehidupan berkeluarga dan bersuami serta beristri dalam kurun waktu yang terbilang cepat. Penelitian ini dapat membantu pasangan seorang suami dan juga seorang istri dalam manajemen percekocokan atau perselisihan yang terjadi dalam dunia pernikahan, khususnya untuk suami – istri yang menikah dengan *ta'aruf* sebagai penunjang awal dari pernikahan mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka sampailah pada kesimpulan dari masalah sosial yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana implementasi teori penetrasi sosial pada hubungan interpersonal pada pasangan suami-istri yang melakukan proses ta'aruf sebelum menikah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari melakukan penelitian terkait topik diatas adalah untuk mengetahui implementasi teori penetrasi sosial dalam hubungan suami – istri yang menjalankan proses ta'aruf sebelum melakukan pernikahan.

1.5 Manfaat Penelitian

Akademis :

Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman menyeluruh terkait teori penetrasi sosial (social penetration theory) yang dikaitkan dengan fenomena *ta'aruf*. Faktanya saat ini proses *ta'aruf* telah mengandung aspek kehidupan yang dekat dengan kita yakni proses komunikasi antarpribadi dan kualitas hubungan antarpribadi itu yang terjalin didalamnya.

Praktis :

Hasil dari penelitian ini akan menjadi rujukan bagi mereka yang berencana melakukan proses ta'aruf, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana proses menjalin hubungan dimulai dari keterbukaan diri dalam komunikasi antarpribadi. Dan hal ini juga dapat membantu menghilangkan stigma buruk mengenai ta'aruf.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian berikut terbagi ke dalam beberapa pembagian bab, diantaranya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang terkait alasan peneliti mengambil judul “**TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG MENIKAH MELALUI PROSES TA’ARUF**”. Latar belakang dituliskan beserta dengan pertanyaan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat kajian teori, konsep penelitian, dan kerangka berpikir yang relevan dan sesuai dengan isi dari penelitian ini. Materi yang terdapat pada bab ini juga dapat menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data pada penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini, terdapat penjabaran terkait pendekatan penelitian, objek penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, beserta waktu dan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan. Pada bab ini penulis juga membahas secara mendetail dan sejelas mungkin. Fokus pada hasil yang akan menonjolkan aspek teoritis dan membandingkan premis-premis didalamnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian akhir ini penulis menulis kesimpulan peneliti dari hasil penelitian. Ditulis secara singkat dan padat, serta jelas. Penulis wajib memberikan saran untuk subjek penelitian dan juga peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini, terdapat informasi mengenai segala sumber data yang digunakan sebagai rujukan atau referensi dalam penelitian. Alasan dilampirkan sumber data yang digunakan agar terjamin validitas daripada sumber data yang terdapat dalam

penelitian, sumber data dapat berupa buku, *website*, riset, jurnal terakreditasi, dan jurnal internasional.